



Segoro Amarto dari Dapur Rumah Menata Depo Sampah



PERSOALAN sampah sering dipahami sebagai urusan besar yang berkaitan dengan amada, depo, teknologi, hingga kebijakan. Di Kota Yogyakarta, perubahan dalam pengelolaan sampah justru terlihat dari ruang yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, yakni rumah

dan keluarga.

Salah satu praktik yang berkembang di tengah masyarakat adalah pemilahan sampah organik menggunakan ember. Melalui cara ini, sampah dapur dipisahkan menjadi dua kategori, yaitu sampah organik matang dan sampah organik mentah. Pemilahan tersebut berdampak pada keberangannya sampah organik yang tercampur di depo. Meski depo masih menerima sampah, sumber bau yang selama ini berasal dari pembusukan sampah organik dan terbentuknya lindi menjadi lebih terkendali.

Pemilahan sampah tidak hanya dilakukan di dapur rumah tangga, namun juga diterapkan di ruang-ruang lain dalam rumah. Sampah rokok, bosok, popok, serta godhong thok yang dihasilkan di rumah dipisahkan sejak awal. Kebiasaan ini menunjukkan adanya peran aktif keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kondisi depo yang lebih tertata.

Upaya pemilahan dari tingkat keluarga ini kemudian berlanjut ke lingkup yang lebih luas, mulai dari RT, RW, kampung hingga kelurahan. Dalam proses ini, peran Jumilah atau Juru Pemilah Sampah menjadi penting. Jumilah yang dikoordinasikan oleh

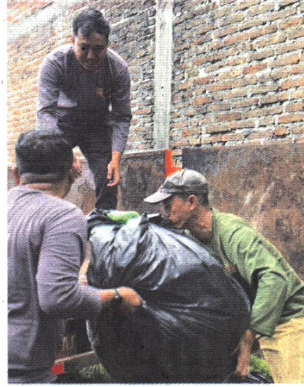
Dinas Lingkungan Hidup bertugas memastikan sampah telah terpilah sebelum diangkut, sekaligus mendampingi masyarakat agar semakin memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya.

Koordinator Jumilah Kota Yogyakarta, Anita, menjelaskan bahwa kehadiran Jumilah dimaksudkan agar masyarakat tidak kebingungan ketika menghadapi persoalan sampah, khususnya terkait pemilahan. Warga yang belum berlangganan transporter sampah, maupun yang ragu menentukan kategori sampah seperti organik basah, organik kering, pecahan kaca, atau sampah kain, dapat menghubungi Jumilah di wilayah kelurahannya masing-masing.

Anita yang juga bertugas sebagai Jumilah di Kelurahan Warungboto menyampaikan kesiapannya untuk menjadi penghubung awal bagi warga yang membutuhkan pendampingan. Melalui koordinasi tersebut, warga akan diarahkan dan dihubungkan dengan Jumilah di wilayah masing-masing, sehingga penanganan sampah dapat dilakukan secara tepat dan terkoordinasi.

Langkah ini sejalan dengan kebijakan yang mulai diterapkan pada awal tahun 2026, yakni tidak diperbolehkannya sampah organik masuk ke depo. Dengan kebijakan ini, depo diarahkan untuk hanya menerima sampah residu, yaitu sampah yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali dan menjadi tanggung jawab pemerintah. Kondisi ini diharapkan dapat membuat pengelolaan depo menjadi lebih terkendali dan berkelanjutan.

Kebijakan ini tentu memiliki tantangan, terutama terkait sampah organik kering seperti daun. Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta mulai menerapkan layanan penjemputan sampah organik kering di tingkat kelurahan. Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pengawasan DLH Kota



Pengangkutan sampah daun kering dilakukan DLH Kota Yogyakarta sebagai bagian dari penguatan pengelolaan sampah berbasis pemilahan.

Yogyakarta drh Supriyanto, menyampaikan layanan ini dirancang untuk menekan volume sampah yang masuk ke depo se-

kaligus memberi ruang bagi warga yang telah memilah sampah sejak dari rumah agar hasil pilahannya dapat dikelola dengan baik.

Menurut drh Supri, pada tahap awal penjemputan dilakukan secara bertahap di sejumlah kelurahan. Sampah organik kering seperti daun-daunan yang selama ini kerap menjadi persoalan di lingkungan permukiman dikumpulkan dan diangkut secara terjadwal. Skema ini diharapkan dapat terus dikembangkan seiring meningkatnya partisipasi warga dan kesiapan wilayah.

Sementara itu, sampah organik selain daun yakni sampah matang dan mentah yang telah terpilah di tingkat keluarga dapat dikelola lebih lanjut secara mandiri. Sampah tersebut diambil oleh offaker untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak, budidaya maggot, maupun diolah menjadi pupuk.

Rangkaian proses ini diperlihatkan semangat Segoro Amarto yang tumbuh secara bertahap. Gotong royong tidak hanya hadir dalam bentuk kegiatan bersama, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Mulai dari anggota keluarga, semangat tersebut berlanjut ke lingkungan sekitar, kemudian terhubung dengan komunitas, kelompok tari, offaker, serta pemerintah daerah.

Ke depan, kolaborasi ini masih memiliki ruang untuk terus dikembangkan. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk dunia usaha, diharapkan dapat semakin memperkuat upaya pengelolaan sampah di Kota Yogyakarta. Namun demikian, pengalaman yang telah berjalan menunjukkan bahwa fondasi utama pengelolaan sampah bertumpu pada peran masyarakat.

Melalui praktik pemilahan sampah yang dimulai dari rumah, Segoro Amarto menjadi bagian dari keseharian warga. Dari langkah-langkah kecil tersebut, upaya bersama dalam menata lingkungan dan mengelola sampah kota dapat terus tumbuh dan berkelanjutan. (*)f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 05 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005